

**PERTUKARAN SOSIAL DALAM TRADISI
PANTAWAN BUNTING PADA SUKU BANGSA BESEMAMH
DI KOTA PAGARALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN**

*SOCIAL EXCHANGE IN THE TRADITION OF PANTAWAN
BUNTING OF BESEMAMH ETHNIC GROUP AT PAGARALAM,
PROVINCE OF SOUTH SUMATERA*

Rois Leonard Arios

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
E-mail: rolear72@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 10 Juni 2019

Naskah Direvisi: 1 September 2019

Naskah Disetujui : 28 September 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i13.537

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis proses pertukaran sosial yang terjadi pada tradisi pantawan bunting pada suku bangsa Besemah di Kota Pagaram. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara perkawinan di mana pengantin (bunting) menghadiri undangan para kerabat dan tetangga untuk menikmati hidangan makanan dan minuman sehari sebelum acara sedekahan. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan data utama diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Berdasarkan analisa data disimpulkan bahwa pemberian makanan dan minuman kepada pengantin (bunting) merupakan proses timbal balik antarkedua belah pihak. Si pemberi (tuan rumah) tidak berharap akan mendapatkan balasan finansial melainkan berupa keterlibatan si pengantin dalam aktivitas adat keluarga si pemberi

Kata kunci: *Pertukaran sosial, tradisi, pantawan bunting.*

Abstract

This paper aims to analyze the process of social exchange that occurs in the tradition of pantawan bunting in the besemah ethnic groups in the City of Pagaram. This tradition is part of a wedding ceremony where the bride and groom (bunting) attend the invitation of relatives and neighbors to enjoy food and drink a day before the almsgiving event (sedekahan). The study was conducted with qualitative research methods with main data obtained through interviews, observations, and literature studies. Based on the analysis of the data it was concluded that the invitation to enjoy meals to the bride and groom (bunting) was a reciprocal process between the two parties. The giver (host) does not expect to get a financial reward but rather encourages the bride's involvement in the traditional activities of the giver's family.

Keywords: *Social exchange, tradition, pantawan bunting*

A. PENDAHULUAN

Suku bangsa Besemah memandang adat perkawinan merupakan sebuah proses yang sakral dalam menjalin hubungan kekeluargaan dua belah pihak. Proses

tersebut dilakukan melalui kompromi hingga tujuan tercapai. Secara tradisional suku bangsa Besemah hanya mengenal adat perkawinan *padu kule*, yaitu adat yang mengacu kepada prinsip patrilineal dan

patrilokal. Namun demikian, ada juga berkembang dengan menggunakan adat *semenda* atau disebut juga *teambik anak* yang mengacu pada prinsip matilineal dan matrilokal (Suan, dkk. 2007a: 10).

Dalam upaya menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak laki-laki, setiap pengantin harus melalui tradisi *pantawan bunting* yaitu proses yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut *bunting*. Prosesi ini dilakukan beberapa hari sebelum dan saat pelaksanaan *sedekah* (hajatan) pernikahan pada suku bangsa Besemah. Menurut Asrin, Sudjarwo, dan Pargito (2016: 24-26), prosesi adat perkawinan Besemah terdiri dari 6 tahapan yaitu *miare tunang, nolong tunang, ngalih panggilan atau ngalih tutughan, nentukan waktu pelaksanaan perkawinan, netak aghi malam, dan pelaksanaan hajatan*. Tradisi *pantawan bunting* dilaksanakan sehari atau 3 hari sebelum pelaksanaan hajatan. Biasanya sehari sebelum hajatan dilakukan kegiatan memasak makanan dan minuman untuk para tamu (hari *bemasak*). Pada saat hari *bemasak* inilah *pantawan bunting* dilaksanakan.

Menurut Bastari Suan (wawancara, via telepon 5 Maret 2018), bentuk *pantawan bunting* tergantung pada bentuk sedekahan yang terbagi dalam tiga bentuk berdasarkan besar kecilnya bentuk pesta perkawinan, yaitu *sedekah besa* atau *kule agung*, sedang, dan *kecik*. Jika pesta perkawinannya besar (*sedekah besa* atau *kule agung*) ditandai dengan memotong kerbau, maka *pantawan bunting* akan dilaksanakan oleh hampir seluruh kerabat dan penduduk desa tempat tinggal sekitar pengantin laki-laki dan perempuan. Jika pestanya tidak terlalu besar yang diistilahkan *sedekahan sedang* dan hanya memotong kambing, maka *pantawan bunting* hanya dilakukan oleh kerabat dekat dan beberapa tetangga dekat pengantin laki-laki dan perempuan. Adapun apabila pestanya kecil atau tidak dirayakan sama sekali atau hanya ditandai dengan memotong ayam, maka *pantawan*

bunting hanya dilakukan oleh kerabat dekat kedua pengantin atau tetangga pihak laki-laki dan perempuan.

Proses interaksi merupakan proses memberi dan menerima yang secara kasat mata tidak terlihat. Gunawardi (2016: 2-3) misalnya secara umum menggambarkan bagaimana kegiatan tolong-menolong pada adat perkawinan pada masyarakat Aceh yang sebagian kebutuhan pesta ditanggung oleh pribadi atau beberapa orang tetangga sehingga tuan rumah terbantu. Demikian juga tulisan Ambarwati dan Hesti Asriwandari (2014: 2-3) menggambarkan tradisi Sinoman pada adat pernikahan suku bangsa Jawa di Rokan Hulu. Pada tradisi itu digambarkan bahwa para tetangga secara sukarela memberikan sumbangan kepada tuan rumah pelaksana pesta berupa uang atau kebutuhan lainnya.

Berdasarkan dua tulisan tersebut terlihat ada proses memberi dan menerima yang terjadi antara kedua belah pihak seperti halnya *pantawan bunting* pada suku bangsa Besemah. Dari dua tulisan tersebut dijelaskan bahwa secara ekonomi memberi bantuan kepada tetangga dalam aktivitas sosial maupun budaya tentu menambah beban pemberi bantuan. Namun demikian, secara sosial baik si pemberi dan penerima sama-sama diuntungkan dengan proses tersebut, yang oleh Homanns, sebagaimana dikutip Scott (2012: 243-245) disebut pertukaran sosial.

Mengacu pada teori pertukaran sosial, dapat dipertanyakan bagaimana tradisi *pantawan bunting* dapat dipahami sebagai proses timbal balik antara dua pihak yang berinteraksi pada suku bangsa Besemah? Dengan pertanyaan tersebut, tulisan ini ingin menggambarkan *pantawan bunting* sebagai sebuah pertukaran sosial yang bertahan di masyarakat suku bangsa Besemah.

George C. Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Teori pertukaran Homans adalah interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan

dengan hukum dasar “imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu”. Pertukaran sosial yang terjadi di masyarakat tidak selalu bersifat statis, karena tidak selamanya individu mendapatkan keuntungan dari proses pertukaran sosial, maka dari itu perlu dilakukan proposisi. Homans menegaskan bahwa perilaku sosial individu dapat dijelaskan berdasarkan beberapa proposisi psikologi (kejiwaan) dan motivasi individu tersebut. Proposisi dipandang sebagai dasar pertimbangan rasional atau kalkulasi ekonomis. Ia tidak tertarik kepada kesadaran atau kepada berbagai jenis struktur dan lembaga berskala besar yang diperhatikan oleh sebagian besar sosiolog. Premisnya ialah bahwa interaksi-interaksi mungkin berlanjut bila ada pertukaran penghargaan dan sebaliknya. Interaksi-interaksi yang merugikan bagi salah satu atau kedua belah pihak kecil kemungkinannya untuk berlanjut (Ritzer dan Smart, 2012: 515-517).

Ciri terpenting dari teori pertukaran sosial terletak pada analisisnya mengenai hubungan sosial menurut *cost and reward*. Homans menjelaskan bahwa interaksi sosial yang ada di masyarakat terjadi karena pertukaran sosial. Pertukaran sosial menurutnya adalah suatu keadaan di mana orang-orang terus melakukan apa yang mereka rasakan mendapat penghargaan di masa silam dan sebaliknya, mereka akan berhenti melakukan apa yang terbukti merugikan di masa silam. Scott (2012: 243-245) menjelaskan pemikiran Homans tentang pertukaran sosial bahwa tidak ada interaksi yang bertahan jika partisipan tidak mendapat untung. Jika interaksi tersebut merugikan, maka partisipan (aktor) akan mengundurkan diri dan mencari interaksi lainnya yang lebih menguntungkan. Pada masa silam atau jaman purba mereka melakukan pertukaran dengan cara menukarkan barang yang mereka miliki dengan barang apa yang mereka inginkan atau biasa disebut barter, hanya saja pada masa kini pertukaran yang

terjadi tidak selalu dalam bentuk barang yang bisa dilihat. Keuntungan (*profit*) yang dicari partisipan atau masyarakat tidak sebatas hal-hal yang bersifat finansial, tetapi ingin mengamankan dirinya dalam berinteraksi seperti pengakuan, loyalitas, dukungan politik, pengetahuan, jasa, rasa bahagia, rasa bangga, kepuasan rohani, kepuasan batin dan lain sebagainya.

Damsar (2015: 155-160) merumuskan pemikiran para ahli teori pertukaran sosial seperti Homans, Blau, Emerson, Thibout, dan Kelly dalam 3 asumsi yaitu: 1) manusia sebagai makhluk rasional yang memperhitungkan untung dan rugi, 2) pertukaran hanya dapat berlangsung jika ada interaksi, 3) transaksi terjadi jika para aktor mendapat keuntungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bukan sekedar menjelaskan fakta tetapi juga proses dan makna dibalik fakta tersebut (Bungin, 2007: 144). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Informan yang diwawancarai berjumlah 11 orang yang berasal dari unsur lembaga adat Besemah di Kota Pagaralam, pelaksana hajatan, pelaksana *pantawan*, dan pemerhati budaya Besemah di Kota Palembang.

Data juga diperoleh melalui pengamatan dengan terlibat langsung pada pelaksanaan *pantawan bunting* di Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam 20-22 Juni 2018. Data yang diperoleh selanjutnya divalidasi melalui proses triangulasi dengan membandingkan data wawancara, literatur, dan pengamatan serta konfirmasi ke informan hingga data tersebut valid (Afrizal, 2014: 167). Data yang sudah valid selanjutnya dianalisa dengan pendekatan logika induktif hingga menghasilkan kesimpulan umum (Mulyana, 2008: 157).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Wilayah Budaya Besemah

Besemah merupakan nama suku bangsa sekaligus wilayah kebudayaan (*jagad* Besemah). Kata Besemah berasal dari kata “*semah*” dan mendapat awalan kata “*be-*”. “*Semah*” adalah nama ikan yang ditemui di sungai wilayah Kota Pagaralam. Sedangkan awal “*be-*” berarti ada atau memiliki. Dengan demikian pengertian besemah menjadi memiliki ikan semah. Dalam mitologi Atung Bungsu, diceritakan Puteri Kinantan Buwih (istri Atung Bungsu) membawa ikan semah dari sungai, sejak saat itu daerah tersebut dinamai Besemah (ada ikan semah) (Suan, dkk., 2007b: 25-28).

Dengan mengutip berbagai sumber, Arios (2014: 187) membagi wilayah kebudayaan Besemah menurut konsep orang Besemah yaitu:

“[...] meliputi *Rurah* Besemah *Ayik Keghuh* (Daerah Besemah Air Keruh), *Rurah Gumay Tige Jughu* (Lahat-Bandaragung), *Rurah* Besemah *Libagh* (Daerah Besemah Lebar), *Rurah* Besemah *Palas* (Daerah Palas Besemah di Lampung Selatan), *Rurah* Besemah *Ulu Alas* di Bengkulu Selatan, *Rurah* Besemah *Ulu Inim* (Daerah Semende Daghat – Semende Darat), *Rurah* Besemah *Ulu Lintang* (Daerah Besemah *Ulu Lintang* Kecamatan Jaray Kabupaten Lahat), *Rurah* Besemah *Ulu Lawas* (Daerah Semende Lembak Ulu Lawas Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan), dan *Rurah* Besemah *Ulu Manak* (Daerah Besemah Ulu Manak Kecamatan Tanjung Sakti).”

Menurut penelitian Collins sebagaimana dikutip oleh Sakai (2017), suku bangsa Besemah merupakan salah satu dari tiga suku bangsa bersaudara yaitu Diwe Gumay, Diwe Semidang dan Diwe Atung Bungsu yang turun dari langit ke Bukit Siguntang, sebuah bukit di

Palembang. Mereka merupakan leluhur tiga suku, yaitu Suku bangsa Gumay, Suku bangsa Semidang dan Suku bangsa Besemah, serta mendiami sebagian besar dataran tinggi di Sumatera Selatan. Pujang Ngawak Radje Njawe (paman Atung Bungsu) tidak punya keturunan, lalu dia mengangkat tiga anak yang kemudian terkenal dengan nama Tiga Diwe. Ketiga anak angkat tersebut yakni Serunting Sakti, Suke Mulung dan Puyang Atung Bungsu sendiri (Sakai, 2017: 25).

Secara administratif, wilayah kebudayaan Besemah meliputi Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Muara Enim, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan di Provinsi Sumatera Selatan. Khusus Kabupaten Lahat meliputi wilayah Kecamatan Jarai, Kecamatan Tanjung Sakti, daerah sekitar Kecamatan Kota Agung. Wilayah kebudayaan Besemah di Propinsi Bengkulu meliputi Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Khusus di Kabupaten Kaur meliputi Kecamatan Padang Guci Hulu dan Kecamatan Padang Guci Hilir. Budaya Besemah juga terdapat di Propinsi Lampung yaitu di Kabupaten Lampung Selatan. Persebaran budaya Besemah hingga ke berbagai daerah di luar Kota Pagaralam diikuti dengan perubahan dan pembentukan identitas budaya baru di wilayah mereka masing-masing namun secara genealogis masih mengakui bahwa asal usul mereka berasal dari Pagaralam. Menurut berbagai literatur, semua wilayah itu pada masa kolonial Belanda memang termasuk bagian dari Kewedanaan Pasemah (Asrin, dkk. 2016).

2. Konsep *Pantawan*

Kata “*pantawan*” berasal dari kata “*pantaw*” (bahasa Besemah) yang bersinonim dengan kata-kata “ajak”, “panggil”, dan “undang”. Kata “*pantawa*” setelah dibubuhi akhiran “*-an*” menjadi “*pantawan*”.

Sebagian besar penulis yang mempublikasikan tulisannya melalui

media internet baik situs pribadi maupun media lainnya, umumnya menuliskan kata “*pantawan*” dengan kata “*pantauan*”. Menurut Suan (Wawancara, via telepon 5 Maret 2018) penulisan kata “*pantau*” tidak dikenal dalam kosa kata bahasa Besemah. Bahasa besemah hanya mengenal diftong “-aw” dan bukan “-au”, sehingga kata “*pantau*” harus ditulis “*pantaw*”, “*mantaw*” harus ditulis “*mantaw*” dan seterusnya.

Pengertian *pantawan* secara umum merupakan unsur adat, dan tradisi yang sekaligus menjadi salah satu identitas suku bangsa Besemah yang tersebar luas di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Secara khusus Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu sebagai wilayah persebaran suku bangsa Besemah. Tradisi *pantawan* masih tetap di laksanakan di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan (Firnanda, 2018: 5). *Pantawan* mempunyai makna khusus, yaitu aktivitas para keluarga dalam suatu dusun mengajak/mengundang seorang atau orang-orang/keluarga atau rombongan untuk makan di rumahnya. Kehadiran orang-orang yang datang makan di rumah keluarga yang mengajak/mengundang makan itu disebut *pantawan*.

Konsep *pantawan* dapat dikelompokkan dalam pengertian sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga berupa mengajak/mengundang makan;
2. Mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang *sedekah* itu. Orang yang ditugasi mengundang tersebut *tukang pantawan*;
3. Kegiatan menikmati hidangan yang disajikan

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 4 yang menyandang sebutan *pantawan*, yaitu:

1. Orang yang mengajak/mengundang makan ke rumahnya;

2. Orang yang memenuhi ajakan/undangan makan dengan hadir di rumah keluarga yang mengundang makan;
3. Orang yang ditugasi mengajak/mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang melakukan kenduri (*sedekah*); dan
4. Kegiatan/pekerjaan atau tugas mengajak/mengundang itu sendiri.

Suku bangsa Besemah mengenal beragam *pantawan* sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari *pantawan* tersebut. Beberapa jenis *pantawan* tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Pantawan Bunting (Mantaw Bunting)*

Pantawan bunting adalah menjamu pengantin oleh kerabat dan tetangga pengantin laki-laki dan perempuan. *Pantawan bunting* merupakan tradisi yang populer di antara berbagai jenis *pantawan* dalam adat Besemah. Bila *pantawan bunting* atau yang *mantaw bunting* ini dilakukan keluarga/kerabat pengantin laki-laki, maka yang *dipantaw* adalah *bunting betine* (pengantin perempuan). Demikian pula sebaliknya, bila yang *mantaw bunting* itu lingkungan keluarga/kerabat pengantin perempuan, maka yang *dipantaw* adalah *bunting lanang* (pengantin laki-laki).

Jika *bunting* yang *dipantaw* berasal dari dusun lain atau dari lain *rurah*¹, maka yang *mantaw* akan lebih banyak atau hampir semua rumahtangga/keluarga dusun yang *mantaw*, tidak terbatas pada keluarga/kerabat dekat pengantin saja. Hal ini dilakukan karena pada hakikatnya, *dusunlaman* (kampung halaman) di Besemah itu merupakan satu keluarga besar, anak cucu dari moyang asal pendiri dusun.

Idealnya makanan (*gulay*) yang disajikan tuan rumah terhadap rombongan *bunting* yang akan *dipantaw* sangat terkait dengan tingkat hubungan kekerabatan antara keluarga yang *mantaw* dengan

¹ Satuan wilayah permukiman yang tidak dibatasi oleh wilayah administratif tetapi oleh batas-batas alam seperti hutan atau sungai.

keluarga *bunting* (pengantin) yang *sedekah* (hajatan). Jika hubungan kekerabatan satu nenek (*sepuyang*) yang disebut *ninik besanak* atau *niningan-sanak* (nenek/kakek bersaudara), maka disediakan *gulay*. Sementara itu, dengan kerabat jauh, misalnya *puyang-besanak* atau *puyangan-sanak* (kerabat nenek/kakek), cukup disediakan *gulay ayam*. Hubungan kerabat yang sangat jauh cukup dengan *gulay* telur itik. Jika tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan bertetangga (*tumbang pelawanan*), atau bukan “*dalam-glumah*” (lain kampung namun *sedusunlaman*), hidangan yang disajikan bisa *gulay* apa saja, seperti terung, kentang, atau sayur-sayuran. Namun demikian, jika keluarga tersebut berniat memberikan hidangan yang lebih seperti *gulay* daging tidak jadi masalah. Dalam konteks ini, setiap pihak yang terlibat dalam *pantawan*, baik *bunting* yang *dipantaw* maupun yang *mantaw* harus memahami hubungan kekerabatan, termasuk tutur-sapa (*tutughan*) yang biasanya dikenalkan oleh pihak yang *mantaw* kepada *bunting* sambil menikmati hidangan. Saat *bunting* makan, saat itulah merupakan momen bagi kedua belah pihak untuk saling berdialog untuk lebih mengakrabkan kerabat *bunting* yang di-*pantaw*.

Jika karena suatu hal, misalnya keadaan cuaca, sempitnya waktu, sehingga *bunting* harus memilih satu atau dua dari beberapa rumah yang siap *mantaw*, maka pilihan bijak harus memilih rumah yang relatif lebih sederhana atau memilih keluarga yang relatif kurang mampu secara ekonomi dalam pandangan umum. Kalau *bunting* memilih rumah yang tampak lebih mewah atau memilih keluarga yang tampak lebih berada, maka akan timbul kesan *bunting* itu *sumbung* (sombong).

Tuan rumah akan sangat senang dan dihormati jika *bunting* dan rombongan menikmati hidangan yang disediakan (*pacak ngambik ghase*). Demikian juga sebaliknya jika *bunting* dan rombongan tidak menikmati hidangan, akan membuat tuan rumah kecewa dan berprasangka tidak

baik terhadap *bunting* dan rombongan. Dengan kondisi ini, maka *bunting* dan rombongan harus bisa mengatur porsi makanan yang disantap agar bisa mencicipi hidangan di rumah yang siap untuk *mantaw*.

b. Pantawan Simah (Mantaw Simah)

Simah adalah rombongan besan yang menghadiri *sedekahan* (hajatan) di pihak besannya. *Simah* terdiri atas laki-laki dan perempuan, tua dan muda. *Simah* datang dijamu oleh tuan rumah yang melakukan *pantawan bunting*. Rombongan *simah* akan dijamu makan dan minum setelah rombongan *bunting* selesai dijamu oleh tuan rumah. Saat rombongan *simah* akan pulang, pihak pelaksana *sedekahan* memberikan *ibatan* berupa kue-kue yang tergolong makanan adat, seperti *dudul padiberam* (dodol ketan-itam), *bajik* atau *belinak* (wajik), *juwadah basah* dan *juwadah* lain-lain, *guringan pisang sabe* (pisang *tembatu* yang digoreng), dan lain-lain. Selain *ibatan*, para *simah* juga diberi *gulay* daging yang dimasukkan ke seruas buluh berdiameter sekitar sebesar pergelangan tangan (jenis buluh kapal).

c. Pantawan Kiaji (Njamu Kiaji)

Kiaji adalah sebutan untuk orang yang sudah menunaikan ibadah haji. *Kiaji-kiaji* yang baru kembali dari tanah suci, dijamu makan oleh warga dusunnya dan oleh dusun-dusun tetangga (dusun-dusun dalam satu *marga*² atau satu *rurah*). Para *kiaji* dalam satu dusun *dipantaw* secara bersamaan oleh tuan rumah setelah sebelumnya di-*pantaw* di masjid oleh imam masjid. Masa *pantawan kiaji* selama 40 hari sejak para *kiaji* sampai di dusunnya.

² Marga adalah satuan wilayah administratif sebelum berlakunya sistem pemerintahan desa tahun 1979. Pada saat ini wilayah bekas *marga* di Besemah sudah menjadi kecamatan.

d. Pantawan Njenguk (Mantaw Jeme njenguk)

Njenguk artinya melayat, mendatangi keluarga yang ditimpa musibah kematian. Para pelayat yang datang dari dusun lain *dipantaw* oleh penduduk dusun yang terkena musibah dengan memberi makan dan minum.

e. Pantawan Riaye (Pantawan hari raya)

Masyarakat suku bangsa Besemah mengenal beberapa tradisi dalam rangka menyambut hari raya Islam, yaitu hari raya Idul Fitri yang disebut *riaye puwase* atau lebaran puasa dan hari raya Idul Adha yang disebut *riaye aji* (hari raya haji). Pada kedua *riaye*, anggota keluarga menyiapkan hidangan di rumah masing-masing berupa hidangan nasi dan hidangan kue-kue. Makanan yang tergolong makanan adat *pantawan riaye* adalah *tapay padiberam* (tapai ketan hitam). Menghidangkan *luntung* (lontong) pada *pantawan riaye* menjadi tradisi di Dusun Lahat-tengah dan beberapa dusun di *Rurah Besemah Ilir*. Selain *mantaw* makan di rumah masing-masing, penduduk dusun kadang-kadang *mengantar tampah* (hidangan dengan tampa) ke masjid pada hari raya. Pada *pantawan riaye*, tuan rumah tidak mengundang orang datang ke rumahnya (satu dusun atau dari dusun lain) tetapi orang-orang terutama anak-anak akan datang ke rumah tersebut.

f. Mantaw Anak belay

Anakbelay adalah sebutan untuk perempuan dan keturunannya yang kawin menurut adat *padu kule* atau *belaki* atau *kisah* (kawin jujur). Jika pada suatu saat, *anakbelay* itu *belaju* (pulang/berkunjung) ke *dusunlaman-nya*, *dusunlaman* ibunya, mereka *dipantaw* oleh kerabat asal ibunya itu.

g. Mantaw Tukang kah Balik

Mantaw Tukang kah Balik adalah kegiatan *pantawan* yang dilakukan oleh kerabat dan tetangga pemilik rumah yang dibangun. *Mantaw Tukang kah Balik* dilakukan dengan menjamu makan tukang

yang akan pulang setelah rumah selesai dikerjakan.

h. Mantaw Jeme Mbalikkah Ingunan

Pada suku bangsa Besemah ada tradisi pinjam-meminjam hewan, biasanya kerbau yang digunakan untuk membajak sawah. Ketika orang yang meminjam kerbau mengembalikan kepada pemiliknya, apabila dari dusun lain, orang yang mengembalikan kerbau itu *dipantaw* makan oleh tetangga atau kerabat dekat pemilik kerbau. Jenis *pantawan* ini disebut *mantaw jeme mbalikkah ingunan* (menjamu orang yang mengembalikan hewan peliharaan).

i. Mantaw Simah Mende

Tamu, *mende*, *paretandang*, adalah sebutan untuk tamu di Besemah. Tamu tersebut bisa saja kerabat dari dusun lain atau orang lain yang baru dikenal, atau rekan kerja, teman dan sebagainya. Tamu tersebut biasanya jarang bertemu atau sudah lama tidak pernah bertemu sehingga perlu dilakukan *pantawan* oleh kerabat dekat dari keluarga yang ditemui. Ini disebut dengan istilah umum "*Mantaw Simah-mende*".

3. Pelaksanaan Pantawan Bunting

Pelaksanaan *sedekahan* pernikahan pada orang Besemah dilakukan dua kali yaitu di keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Pihak yang terlebih dahulu mengadakan hajatan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Pihak yang pertama melaksanakan hajatan, akan melaksanakan *pantawan* pertama. Pihak pelaksana hajatan akan membentuk panitia kecil yang mengurus tempat, hidangan (makanan dan minuman), dan bidang *pantawan* (konsep *pantawan* yang dimaksud adalah petugas yang mengundang para tetangga, keluarga jauh, atau kenalan si tuan rumah).

Bagi masyarakat Besemah di Kota Pagaralam, undangan yang dianggap berharga adalah jika si *pengundang* (petugas *pantawan*) datang langsung ke rumah dan menyampaikan undangan

secara lisan dan diberi kertas kecil (ukuran ¼ kertas kwarto) sebagai pengingat waktu dan tempat pesta (*besuare*). Jika ada yang mengundang dengan kertas undangan yang mewah, akan dianggap yang mengundang tersebut adalah orang tidak begitu dekat hubungan kerabat atau pertemanan. Jika masih memiliki hubungan keluarga atau teman dekat dan memberikan undangan cetak maka bisa membuat ketersinggungan si penerima sehingga cenderung tidak akan menghadiri undangan tersebut (wawancara dengan Kasim di Kota Pagaralam, 20 Juni 2018)

Proses awal pelaksanaan *pantawan bunting* dilakukan pada saat musyawarah keluarga luas masing-masing pengantin laki-laki dan pengantin perempuan terkait rencana pernikahan anak mereka. Musyawarah ini dipimpin oleh orang yang dianggap paling tua, baik dari segi umur maupun kedudukannya di keluarga tersebut. Ketika *pantawan bunting* disepakati untuk dilaksanakan, maka orang tua pengantin akan memberikan lemang sepanjang dua ruas bambu ke keluarga yang hadir dan keluarga lain yang disepakati sebagai tanda bahwa keluarga tersebut akan *mantaw*. Keluarga yang menerima lemang tersebut tidak boleh menolak kecuali ada alasan yang bisa diterima.

Berdasarkan pengamatan, *pantawan bunting* pertama dilaksanakan di keluarga pengantin laki-laki (*bunting lanang*) di Kecamatan Pagaralam Utara. Pada hari tersebut, pengantin perempuan (*bunting betine*) ditemani oleh *gadis ngantat* dan perwakilan keluarga *bunting betine* mendatangi rumah pengantin laki-laki pada pagi hari sekitar pukul 07.00. Lalu pengantin laki-laki membawa pengantin perempuan mengikuti proses *pantawan bunting* dengan mengunjungi kerabat dekat si pengantin laki-laki. Dalam hal ini, kerabat pengantin laki-laki akan *mantaw* si calon pengantin perempuan. Biasanya beberapa pertanyaan yang diajukan adalah latar belakang si calon pengantin perempuan seperti keluarga, pendidikan,

dan pekerjaan. Namun pertanyaan tersebut sudah jarang diajukan karena jauh hari sebelumnya keluarga kerabat pengantin laki-laki sudah mendapat informasi tentang calon pengantin perempuan. Proses *pantawan bunting* yang dilaksanakan di keluarga laki-laki tersebut dilakukan dengan mengunjungi 20 rumah yang berada di sekitar rumah si laki-laki.

Pakaian yang dipakai kedua pengantin adalah pakaian adat Besemah namun tidak selengkap pada saat bersanding, seperti sepatu yang dipakai harus yang gampang dilepas, pakaian si perempuan juga harus yang tidak menghambat jalan karena banyaknya rumah yang harus didatangi. Demikian juga kondisi rumah yang umumnya rumah panggung yang menyulitkan jika menggunakan pakaian pengantin secara lengkap.

Sedekahan di keluarga pihak laki-laki relatif tidak begitu besar karena tidak dilakukan acara *hajatan* (identik dengan pesta atau resepsi perkawinan) kecuali melakukan *pantawan bunting* dan pertemuan antar kerabat dekat pihak laki-laki. Kegiatan yang lebih lengkap dengan tahapan *hajatan* pernikahan justru dilaksanakan keluarga pengantin perempuan.

Pantawan bunting di keluarga pengantin perempuan dilaksanakan bersamaan dengan hari *bemasak*. Pada hari *bemasak* kerabat maupun tamu undangan yang tidak bisa hadir pada hari resepsi, biasanya hadir pada hari *bemasak* dengan membawa ayam petelur (oleh masyarakat setempat disebut “ayam pramuka” karena memiliki warna yang menyerupai baju pramuka) dan ada juga yang membawa amplop berisi uang.³ Umumnya yang

³ Tamu-tamu yang hadir pada hari *bemasak* umumnya adalah kerabat atau tetangga yang tidak ikut *mantaw bunting* ataupun yang tidak bisa ikut bekerja membantu di *hajatan* tersebut. Konsekuensi yang harus diberikan adalah dengan memberikan bantuan berupa “ayam pramuka”.

datang pada hari ini adalah ibu-ibu tanpa didampingi suami, dan sebagian kecil yang datang didampingi suami. Jika yang datang hanya si suami akan membawa amplop.

Selanjutnya tamu yang hadir dipersilahkan memasuki ruangan yang telah disediakan untuk mencicipi hidangan berupa kue-kue dan minuman sebagai hidangan menyambut tamu. Proses ini termasuk *pantawan* yang idealnya tuan rumah harus menemani tamu untuk sekedar saling bercerita mengenai keadaan masing-masing (tuan rumah *mantaw* keadaan tamu).⁴ Selesai mencicipi hidangan kue-kue tersebut, selanjutnya tamu mengambil tempat di kursi-kursi yang telah disediakan di tempat hajatan menikmati hidangan utama berupa makanan dan minuman yang telah disediakan untuk para undangan.

Di lokasi hajatan proses ini berlangsung mulai dari pagi hari sekitar pukul 07.00 hingga sore hari, sekitar pukul 17.00. Tamu-tamu datang silih berganti membawa ayam pramuka. Ayam tersebut selanjutnya dikumpulkan untuk disembelih dan dimasak sebagai hidangan tamu-tamu. Waktu yang dibutuhkan para tamu di lokasi hajatan hanya sekitar 1 jam; mulai dari menikmati hidangan kue-kue, makan nasi dan lauk pauknya, bertegur sapa dengan undangan lainnya hingga berpamitan dengan tuan rumah. Pada hari itu para tamu tidak akan bertemu dengan *bunting* karena sedang melaksanakan *pantawan*.

Pantawan bunting dimulai pukul 07.00. *Bunting lanang* dan *betine* sudah mengenakan pakaian pengantin Besemah didampingi oleh *gadis gantat* dan *bujang ngantat*. Tugas *bujang ngantat* atau *gadis ngantat* adalah sebagai *inang* atau memberikan pelayanan atau mengurus keperluan kedua pengantin. Beberapa permintaan pengantin antara lain mengambilkan rokok, mengambilkan

kopiah, mengambilkan air minum, mengambilkan jas dan lain-lain.

Pelayan *bujang ngantat* atau *gadis ngantat* akan memberikan pelayanan dengan cepat. Mereka bertugas selama tiga hari sebelum hari H dan 1 hari setelah hari H. Ketika melakukan *pantawan*, setelah tiba di atas rumah, tuan rumah akan menanyakan pada *bujang ngantat* atau *gadis ngantat* tentang si pengantin, *bujang ngantat* atau *gadis ngantat* yang akan menjelaskan. Pertanyaan tuan rumah biasanya mengenai kedua pengantin, misalnya “ia anak siapa?”, “berapa bersaudara?”, “anak ke berapa?”. Pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh kedua pengantin, tetapi *bujang ngantat* atau *gadis ngantat*. Idealnya seorang *bujang ngantat* atau *gadis ngantat* harus tahu tentang keluarga si pengantin.

Pada masa lalu *bujang* dan *gadis ngantat* dipilih oleh *jurai tue* dengan mempertimbangkan berbagai kriteria. Beberapa kriteria dimaksud seperti usia, kecakapan, dan wawasan. Dari segi kepribadian, kriteria yang ditetapkan oleh *tuo jurai* adalah:

1. *Peralah* (mudah disuruh),
2. Tahu sopan santun,
3. Bermuka manis berlidah pasih

Kriteria tersebut menggambarkan seseorang yang siap membantu memenuhi kebutuhan pengantin baik dari kebutuhan pakaian, makanan, minuman atau keperluan lainnya. Disamping itu, orang tersebut harus bisa memosisikan dirinya selama kegiatan *sedekahan*, dalam arti dapat berbicara sesuai dengan orang yang dihadapinya, hadir pada tempat yang dibutuhkan, dan melakukan aktivitasnya dengan wajar tanpa menyinggung perasaan orang lain atau aturan adat setempat. Bermuka manis berlidah pasih merupakan kriteria untuk orang yang selalu ceria dan ikhlas melakukan pekerjaannya serta mampu menjelaskan segala yang dipertanyakan dengan sebenarnya secara baik dan sopan.

Bujang dan *gadis ngantat* ini biasanya dipilih dari orang yang belum

⁴ Pada saat pengamatan, hal ini tidak dilakukan oleh tuan rumah karena banyaknya tamu yang datang.

menikah. Sebelum hari *pantawan*, *bujang* dan *gadis ngantat* ini dibekali dengan tugas dan tanggung jawab selama mendampingi kedua mempelai. *Bujang/gadis ngantat* disebut juga *inang* pengantin atau pelayan pengantin. Idealnya *jurai tuwe* memilih seorang sebagai *bujang ngantat*. Selanjutnya *bujang ngantat* memilih beberapa pengiring *bujang ngantat* untuk mendampinginya. Pengiring ini bisa mencapai sepuluh orang. Bentuk tugas-tugas tersebut selain menemani dan membantu membawa perlengkapan kedua mempelai, *bujang* dan *gadis ngantat* juga bertugas mengenalkan kedua pengantin kepada keluarga yang didatangi ketika ada pertanyaan tuan rumah. *Bujang* dan *gadis ngantat* juga harus mengetahui keluarga pengantin. Jumlah *bujang/gadis ngantat* antara 2-4 orang, namun kini jumlah tersebut jauh lebih banyak dengan terlibatnya *bujang* dan *gadis* dari keluarga pengantin.

Selain *gadis* dan *bujang ngantat*, beberapa anak-anak juga turut mendampingi kedua pengantin. Namun demikian, tidak ada aturan anak-anak harus ikut dalam kegiatan *pantawan*. Keikutsertaan anak-anak dalam *pantawan* hanya untuk meramaikan suasana saja. Masa tugas *bujang* dan *gadis ngantat* adalah selama pesta. Mulai dari *pantawan* hingga sehari sesudah acara resepsi. Biasanya tiga hari sebelum hari H dan sehari sesudah hari H.

Menurut Sataruddin (Wawancara tanggal 20 Juni 2018 di Kota Pagaralam), *bujang/gadis ngantat* pada masa saat ini bisa dipilih orang-orang yang dekat dengan pengantin. Hal ini memiliki sisi positifnya seperti ketika salah bisa ditegur dan ditunjukkan bagaimana yang benar tanpa ada rasa sakit hati, tidak ada lagi upaya adaptasi karena sudah sama-sama akrab. Namun ada sisi tidak baiknya ketika si pengantin tidak memahami tugas-tugas dan berperilaku sebagai *bujang* dan *gadis nganta*. Hal ini untuk menghindari

“*Belamai*” (Orang buta membimbing orang buta).

Pada masa lalu, pakaian *bujang* dan *gadis ngantat* harus lebih baik dari pakaian pengantin, yaitu pakai kain sarung atau kain *gebeng*, kemeja, jas dan memakai peci, serta memakai sandal (tidak memakai sepatu). Pakaian *bujang* dan *gadis ngantat* berbeda dengan pakaian pengantin yang memakai *gitar kepodang* atau *bulang* (wawancara dengan Firman dan Sataruddin, 20 Juni 2018 di Kota Pagaralam). Namun demikian, berbeda dengan saat dilakukan penelitian lapangan, pakaian pengantin dan *bujang* serta *gadis ngantat* terlihat sangat sederhana. Pengantin perempuan menggunakan pakaian adat sederhana, sedangkan pengantin laki-laki menggunakan kemeja putih, jas, kopiah, dan sandal. Hal yang sangat mencolok perbedaannya terlihat pada *bujang* dan *gadis ngantat*, kedua pendamping pengantin ini hanya berpakaian seadanya (pakaian harian) dan tidak menunjukkan bahwa mereka sedang bertugas mendampingi pengantin. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penjelasan di atas. Berdasarkan penuturan *bujang* dan *gadis ngantat*, tidak ada keharusan penggunaan pakaian tertentu untuk mendampingi pengantin selama *pantawan*, yang penting sopan. Orang tua maupun tokoh adat setempat juga tidak ada yang menegur penampilan mereka karena hal tersebut sudah dianggap biasa oleh masyarakat setempat. Setelah selesai bertugas, *gadis* dan *bujang ngantat* akan mendapat penghargaan berupa pakaian atau kain milik si pengantin dan dibekali dengan berbagai jenis kuliner untuk dibawa pulang.



Gambar 1. Bujang dan Gadis Ngangat
Sumber: Dokumen Penulis.

Prosesi *pantawan bunting* diawali dengan *bunting betine* (pengantin wanita) menjemput *bunting lanang* (pengantin laki-laki).⁵ *Bunting betine* mengajak *bunting lanang* mengunjungi seluruh rumah kerabat pengantin wanita sesuai dengan informasi yang telah diberikan. Menurut pengakuan Tina Julita (*bunting betine*), sebenarnya dia tidak tahu rumah siapa saja yang akan dikunjungi dan ia akan tahu setelah sampai di rumah pertama. Biasanya orang sekitar akan menginformasikan rumah-rumah yang akan dikunjungi sambil berjalan. Namun demikian, rumah yang paling pertama dikunjungi adalah rumah yang terdekat jaraknya dengan rumah orang tuanya.

Sesampai di rumah yang dituju, tuan rumah sudah menunggu di depan rumah atau di pintu rumah ketika melihat pengantin berjalan menuju rumahnya.⁶ Pengantin akan mengucapkan salam secara Islam yang dijawab oleh tuan rumah, lalu

⁵ *Bunting lanang* sudah tiba di rumah *bunting betine* satu jam sebelum *pantawan* dimulai dengan berpakaian lengkap.

⁶ Tuan rumah yang menyambut umumnya adalah ibu-ibu dan anak-anak tuan rumah. Sedangkan Bapak-Bapak atau suami tidak di rumah karena ikut bekerja di tempat *sedekahan* sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai kerabat pelaksana hajatan.

bersalaman. Tuan rumah mempersilahkan pengantin dan rombongan untuk masuk dan mencicipi hidangan, sementara tuan rumah tetap berada di luar atau ikut masuk tetapi sesaat kemudian meninggalkan ruang tamu tempat hidangan disediakan. Dengan kondisi ini, praktis yang ada di ruang tamu dan mencicipi hidangan adalah rombongan pengantin.⁷ Menurut tuan rumah, hal ini dilakukan karena menjaga agar si pengantin yang *dipantaw* tidak merasa sungkan untuk makan.



Gambar 2. Bunting dan Pendamping Memasuki Rumah
Sumber: Dokumen Penulis.

Kondisi seperti ini menurut Ahmad Bastari Suan (korespondensi via *e-mail*) biasanya terjadi pada tuan rumah (orang yang *mantaw*) yang sudah jauh hubungan kekerabatan dengan keluarga yang *sedekahan* atau mungkin sekadar toleransi sedusun atau *sekampung* saja. Terkadang *damping ghumah jauh usuran* (tetangga dekat yang bukan kerabat atau bukan kerabat dekat). Tuan rumah (yang *mantaw*) memang tidak makan bersama dengan orang yang *dipantaw*. Jika tuan rumah masih kerabat dekat dari yang *sedekah* (yang hajatan/helatan/kenduri), maka tuan rumah itu (biasanya para perempuan, mungkin nenek, ibu, bibi, dan anak/ cucu gadis) mendampingi *bunting* yang *dipantaw* sambil menjelaskan hubungan kekerabatan dan antara bertutur saja, sesuai konsep *tujuan pantawan* (dalam hal ini *pantawan-bunting*). Penjelasan (asumsi) Ahmad Bastari Suan tersebut berbeda

⁷ Dari 50 rumah yang didatangi oleh pengantin, hanya ada 3 tuan rumah ikut menemani pengantin laki-laki maupun pengantin wanita.

dengan penjelasan Tina Julita (*bunting betine*) yang menyatakan bahwa rumah yang dikunjungi adalah kerabat dekatnya karena ada juga tetangga dekat yang tidak dikunjungi, artinya yang *mantaw bunting* hanyalah sebatas keluarga dekat. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada pelaksanaan *pantawan* karena tuan rumah tidak lagi menemani *bunting* ketika mencicipi hidangan yang disediakan dan dengan sendirinya tidak ada lagi komunikasi di antara mereka sebagaimana idealnya pelaksanaan *pantawan*.



Gambar 3. *bunting* menikmati hidangan
Sumber: Dokumen Penulis.

Hidangan yang disediakan di dalam rumah umumnya adalah kue-kue dan sebagian rumah menyediakan makanan berupa nasi beserta lauk pauknya. Tidak ada keharusan jenis makanan yang dihidangkan pada saat *pantawan*, semua tergantung pada kemampuan si tuan rumah.

Beberapa makanan dan minuman ringan yang umumnya dihidangkan pada saat *pantawan* adalah:

1. *Buburnasi* dan bermacam bubur (*bubugh/bubuw*);
2. *Bajik* (wajik);
3. *Belinak* (semacam *bajik*);
4. *Dudul-padiberam* (dodol ketan-itam dan bermacam *dudul*);
5. *Jalir-perengi* (kolak labu);
6. *Juwadah basah* (bolu-pendan);
7. *Juwadah besak/mulu* (bolu)
8. *Keripik abang* (keripik merah);
9. *Lemang*, bermacam lemang;

10. *Pisang-guring* (pisang digoreng), biasanya jenis pisang-sabe (pisang tembatu);
11. *Serawe* (kolak pisang dan atau ketan);
12. *Tapay padiberam* (tapai ketan-itam).

Idealnya hidangan yang disajikan pada saat *pantawan* adalah makanan adat, tetapi tergantung pada kemampuan si tuan rumah menyajikan secara lengkap atau sebagian. Beberapa menu berupa makanan adat Besemah adalah:

1. *Bajik*,
2. *Belinak*,
3. *Dudul padiberam*,
4. *Juwadah basah*,
5. *Juwadah besak/mulu*,
6. *Keripik abang* (biasanya *mantaw jeme njenguk, pentakziah*, pelayat dari dusun lain),
7. *Lemang*
8. *Pisang-guring*
9. *Tapay padi beram* (*pantawan Riaye, Riaye Puwase* Idul Fitri, dan *Riaye Puwase* Hari Raya Puasa Idul Fitri dan *Riaye Aji*?, Hari Raya Haji, Idul Adha).

Keharusan dalam *pantawan bunting* adalah pengantin dan seluruh rombongan mencicipi hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Hal ini merupakan penghargaan terhadap tuan rumah karena akan dianggap sombong jika ada tamu yang tidak mencicipi hidangan tersebut.

Walaupun tuan rumah tidak mendampingi *bunting* pada saat datang ke rumahnya, jika *bunting* dan rombongan tidak masuk atau tidak mencicipi hidangan yang telah disediakan akan menimbulkan prasangka yang tidak baik bagi *bunting* dan rombongan. Prasangka yang tidak baik tersebut bisa berupa hidangannya dianggap tidak enak, rumahnya tidak layak untuk rombongan, atau prasangka negatif lainnya.

Tuan rumah tidak melayani pengantin ataupun rombongan selama rombongan di rumah yang didatangi. Sebelum rombongan tiba, seluruh hidangan baik makanan, minuman, cuci

tangan, sendok, tisu (lap tangan), dan keperluan lainnya sudah disediakan. Dengan demikian tidak ada lagi alasan pengantin atau anggota rombongan untuk meminta sesuatu. Hal tersebut disebabkan tuan rumah umumnya tidak hadir di ruangan yang sama. Alasan ini pulalah yang menyebabkan segala keperluan rombongan dipersiapkan sedemikian rupa.

Tuan rumah yang *mantaw* akan menghidangkan makanan dan minuman sebaik mungkin untuk menanamkan kesan positif bagi rombongan. Hal ini menimbulkan kesan adanya "persaingan" antar tuan rumah. Semakin banyak dan semakin mahal variasi hidangan yang disajikan, akan dianggap lebih mampu dari yang lain. Kesan lain dari variasi hidangan adalah keseriusan tuan rumah dalam melayani pengantin karena adanya kedekatan emosional atau hubungan kerabat yang sangat dekat.

Selama prosesi *pantawan bunting*, *bujang* dan *gadis ngantat* tidak terlalu terlihat fungsi dan perannya. Mereka hanya mengikuti ke mana pengantin pergi tanpa harus memberikan penjelasan kepada tuan rumah tentang pengantin pria (yang *dipantaw*). Salah satu tugas *gadis ngantat* adalah memperbaiki posisi sepatu pengantin pada saat naik tangga rumah yang awalnya mengarah ke dalam (pintu/tangga) dibalik menjadi arah ke jalan. Hal ini dilakukan agar memudahkan pengantin memasang sepatu setelah turun dari rumah. Fungsi *bujang* dan *gadis ngantat* sebagai penyambung informasi tentang pengantin bagi tuan rumah tidak lagi nampak karena si *bujang* dan *gadis ngantat* memang tidak dibekali dengan pengetahuan tentang hal tersebut. Selain itu, tidak ada dialog antara tuan rumah dengan rombongan.

Proses *pantawan bunting* dianggap selesai jika seluruh rumah yang *mantaw* sudah dikunjungi. Tidak ada alasan bagi *bunting* untuk menolak mendatangi rumah karena akan berdampak kurang baik bagi hubungan kekerabatan mereka.

4. Pertukaran Sosial

Ritzer dan Smart (2012: 516-517) menjelaskan unsur dasar dari pertukaran sosial yaitu aktor, sumber daya, struktur, dan proses. Aktor adalah orang-orang yang terlibat dalam pertukaran sosial tersebut baik berupa individu maupun kelompok atau entitas khusus lainnya. Setiap aktor memiliki sumber daya yang menjadi modal untuk melakukan pertukaran sosial. Aktor yang melakukan pertukaran melalui sumber daya yang ada akan menanggung biaya agar dapat memberikan hasil kepada aktor lain. Biaya yang dimaksudkan dalam hal ini bisa berupa pengorbanan waktu, tenaga, materi, atau dalam bentuk perilaku (seperti senyum, berbicara dengan baik, dan lain-sebagainya). Dijelaskan juga bahwa dalam pertukaran sosial terdapat struktur berupa ketergantungan timbal baik. Beberapa bentuk struktur tersebut ada yang berupa pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*general exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*). Pertukaran langsung adalah pertukaran yang hasilnya tergantung pada relasi antara dua aktor tersebut. Pertukaran umum terjadi antara dua atau lebih aktor sehingga hasilnya tidak bisa dirasakan langsung oleh masing-masing aktor. Ada ketergantungan timbal balik, hasilnya tidak serta merta diperoleh dari si B ke si A tetapi bisa jadi melalui si C yang juga melakukan pertukaran dengan si B. Pertukaran produktif adalah setiap aktor melakukan pertukaran secara bersama agar mendapat hasil dari aktor lain. Unsur pertukaran sosial yang terakhir adalah proses pertukaran, yaitu interaksi yang terjadi dalam struktur pertukaran, kesempatan untuk melakukan pertukaran dan jika pertukaran sudah terbalas, maka telah terjadi transaksi. Transaksi yang terjadi terus menerus menghasilkan relasi pertukaran.

Mengacu pada penjelasan tersebut, tradisi *pantawan bunting* pada suku bangsa Basemah merupakan pertukaran sosial yang berlangsung antara aktor-aktor di lingkungan tetangga, kerabat, dan *rurah*.

Aktor-aktor dalam *pantawan* adalah tuan rumah yang menyediakan makanan dan minuman (yang *mantaw*), aktor berikutnya adalah *bunting* (*lanang* dan *betine*), dan *bujang* dan *gadis ngantat*.

Tuan rumah yang umumnya adalah ibu-ibu memberikan sumber daya yang dia miliki kepada *bunting* dan *bujang* dan *gadis ngantat*. Sumber daya yang diberikan sebagai biaya dari interaksi yang terjadi berupa makanan dan minuman, meluangkan waktu menunggu rombongan datang, menghabiskan biaya dalam bentuk uang untuk membeli kebutuhan *pantawan*, sumber daya berupa perasaan yang harus melayani tamu dengan muka manis, senyum ramah, dan sebisa mungkin membuat nyaman dan senang tamu yang datang.

Dari pihak *bunting* sendiri sebagai aktor juga mengeluarkan sumber daya yang ia miliki agar bisa berinteraksi dengan tuan rumah. Sumber daya yang dikeluarkan adalah perasaan harus selalu terlihat bahagia, senyum, dan bertutur sapa dengan sopan, meluangkan waktu, dan rela lelah mendatangi semua rumah yang ingin *mantaw* calon pengantin laki-laki atau prempuan. Demikian juga bagi *bujang* dan *gadis ngantat* tidak terlepas dari pengorbanan terhadap sumber daya yang ia miliki seperti waktu yang terpakai, berpenampilan sebaik mungkin, berbicara dengan baik, siap membantu *bunting* dalam segala keperluannya.

Dalam tulisan ini yang dianalisis adalah antara tuan rumah dan *bunting*. Sedangkan antara *bujang* dan *gadis ngantat* dengan tuan rumah tidak memiliki hubungan langsung karena pada dasarnya *bujang* dan *gadis ngantat* berhubungan dengan *bunting*. Hubungan antara *bujang* dan *gadis ngantat* dengan *bunting* tidak dapat dikatakan sebagai pertukaran sosial karena hubungan di antara mereka telah dianggap selesai ketika prosesi *pantawan bunting* selesai dan *bujang* dan *gadis ngantat* telah menerima cendramata sebagai ganjaran (*reward*) dari apa yang telah diberikan kepada *bunting*.

Struktur pertukaran yang terjadi pada *pantawan bunting* adalah pertukaran umum yang tidak langsung. Artinya, baik tuan rumah, maupun *bunting* tidak mengetahui kapan ia akan mendapatkan balasan atau ganjaran dari apa yang telah ia pertukarkan. Namun demikian, bagi tuan rumah, sesuai dengan tujuan dari *pantawan bunting* adalah untuk lebih mengenal calon pengantin serta memperkenalkan hubungan kekerabatan di antara mereka. Oleh sebab itu, ganjaran yang diharapkan dari tuan rumah adalah si *bunting* telah mengenal kerabat dan hubungan kekerabatan di antara mereka beserta hak dan kewajiban yang melekat dalam hubungan kekerabatan tersebut.

Dengan pertukaran sosial, hubungan antara *bunting* dengan tuan rumah tetap terikat yang oleh Ahmad Bastari Suan diistilahkan sebagai “kontrak seumur hidup”. “Kontrak” ini adalah kewajiban tolong menolong pada bidang ekonomi, adat, atau kepentingan lainnya di hari-hari yang akan datang.

Tabel 1 Analisis Pertukaran Sosial Pada *Pantawan Bunting*

Aktor	Sumber Daya	Struktur	Proses
Tuan Rumah	Hidangan makan dan minuman, Perasaan, Waktu, Ekonomi (Pembiayaan)	General Exchange, Ketergantungan timbal balik	Transaksi
<i>Bunting</i>	Perasaan, Waktu, Penampilan	General Exchange, Direct Exchange, Ketergantungan timbal balik	Transaksi

Sumber: Analisa Data Lapangan

Sebagian besar masyarakat Besemah cenderung ingin menghapus tradisi *pantawan* dengan alasan tidak ekonomis, tidak praktis, dan tidak modern. Alasan

ekonom biasanya terkait dengan besarnya biaya yang dibutuhkan oleh tuan rumah untuk menyediakan hidangan dalam menyambut tamu (*bunting*). Jika dalam satu *pantawan* saja bisa mengeluarkan biaya Rp 500.000,- dan apabila ada dua atau tiga *pantawan*, tuan rumah akan mengeluarkan dana Rp1.000.000,- sampai Rp1.500.000,-. Alasan tidak praktis karena mereka melihat *pantawan bunting* sangat merepotkan baik bagi pengantin, maupun tuan rumah yang *mantaw*. Seolah-olah tidak ada manfaatnya bagi kedua belah pihak. Alasan ketiga adalah *pantawan* dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak mengikuti perkembangan saat ini. Akibat dari anggapan ini, di wilayah Kota Pagaralam hanya beberapa desa saja yang masih melaksanakan tradisi *pantawan bunting*. Itu pun tidak lagi dilaksanakan dengan ideal seperti pada masa lalu.

Kecenderungan penolakan masyarakat Besemah terhadap tradisi ini karena masyarakat tidak memahami substansi dari tradisi *pantawan bunting*. Masyarakat hanya melihat dari aspek fisik dan yang tampak, mereka tidak melihat bahwa ada pertukaran sosial yang terjadi di antara kedua belah pihak. Dengan pertukaran sosial ini, interaksi kedua belah tetap terjalin dengan segala hak dan kewajibannya.

D. PENUTUP

Tradisi *pantawan bunting* merupakan salah satu cara untuk tetap menjalin tali silaturahmi sehingga ikatan kekeluargaan tidak putus. Pelaksanaan *pantawan* secara ekonomi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pelaksanaan *pantawan* dianggap menghamburkan uang atau kegiatan yang tidak ekonomis karena hanya memberikan makan dari tuan rumah kepada pengantin tanpa ada timbal balik yang diberikan oleh pengantin kepada tuan rumah. Bagi sebagian masyarakat Besemah hal ini dianggap kegiatan yang merugikan dan lambat laun mulai ditinggalkan.

Jika dilihat dari teori pertukaran sosial, *pantawan bunting* merupakan proses “jual beli” atau transaksi antara pihak tuan rumah dengan pengantin. Si tuan rumah mengharapkan ada timbal balik dari sumber daya yang diberikannya kepada si pengantin berupa ganjaran positif seperti kesediaan membantu dan terlibat dalam kegiatan keluarga tersebut. Struktur pertukaran sosial yang berlangsung adalah pertukaran sosial yang tidak langsung dan bersifat timbal balik. Hal ini berarti tuan rumah maupun pengantin tidak langsung mendapatkan ganjaran dari sumber daya yang telah diberikannya dalam proses interaksi. Ganjaran yang didapat bisa saja diterima dari pihak ketiga atau lainnya.

Dari aspek sosial budaya, *pantawan bunting* memiliki manfaat yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya maupun mempererat hubungan sosial, baik dalam anggota kerabat maupun dalam lingkungan sosial. Agar tradisi ini dapat tetap bertahan, masyarakat telah menyederhanakan pelaksanaan dengan tidak mengharuskan menghidangkan makanan adat. Hidangan yang disajikan tergantung kepada kemampuan tuan rumah namun tidak menghilangkan makna dari tradisi *pantawan bunting* itu sendiri.

Dengan melihat respon masyarakat dalam melaksanakan tradisi *pantawan bunting* yang terkesan terpaksa, perlu kiranya para tokoh adat setempat merumuskan kembali konsep pelaksanaan tradisi *pantawan bunting* yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, sehingga secara nilai-nilai budaya tidak hilang tetapi proses tetap berjalan. Pihak Pemerintah Kota Pagaralam juga diharapkan melakukan sosialisasi tentang pentingnya penanaman dan pelestarian nilai tradisi sehingga menumbuhkan kesadaran di masyarakat.

DAFTAR SUMBER**1. Jurnal, Makalah, dan Skripsi**

Ambarwati, Retno Tri dan Hesti Asriwandari. "Tradisi *Sinoman* Sebagai Sistem Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi Di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)" dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fisip Universitas Riau*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2014. Hlm 1-15.

Arios, Rois Leonard. "Permukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaralam" dalam *Jnana Budaya Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014*. Hlm 183 – 198.

Asrin, Sudjarwo, dan Pargito. "Tata Cara Budaya Perkawinan Suku Pasmah di Padang Guci" dalam *Jurnal Studi Sosial Vol. 4 No. 3 Tahun 2016*. Hlm 17-30.

Firnanda, Anissa. 2018. "Tradisi Pantauan sebagai Bentuk Pluralisme antar Dua Suku di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan". *Makalah Pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat SLTA Se Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan yang diselenggarakan oleh BPNB Sumatera Barat*.

Gunawardi. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri di Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya". *Skripsi Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar Aceh*.

2. Buku

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mulyana, Dedy 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*

Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George dan Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.

Sakai, Minako. 2017. *Kacang tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumay, Islam dan Merantau di Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2007a. *Tata Cara Adat Perkawinan Sukubangsa Besemah di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan.

Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2007b. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pesake dan Pemerintah Kota Palembang.

Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Merdike Duwe*. Palembang: Pesake dan Pemerintah Kota Palembang.

3. Informan

Firman (54 tahun).
Ketua lembaga adat Kota Pagaralam.
Wawancara pada 20 Juni 2018.

Julita, Tina (26 tahun).
Pengantin. *Wawancara* pada 20 Juni 2018 di Pagaralam, via telepon pada 30 Juli 2018.

Kasim (70 tahun).
Tokoh adat dan ketua Yayasan Dempo Lestari. *Wawancara* pada 20 Juni 2018.

Ola, Sataruddin Cik (82 tahun).
Tokoh adat dan mantan ketua lembaga adat Kota Pagaralam. *Wawancara* pada 20 Juni 2018.

Suan, Ahmad Bastari (73 tahun).
Penulis sejarah dan budaya Basemah. *Wawancara* pada 2 Maret 2018 di Palembang, 23 Juni 2018 di Pagaralam, dan via telepon 5 Maret 2018.